

# BAB 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Persalinan adalah peristiwa fisiologis yang terjadi pada wanita dan digambarkan melalui kontraksi uterus yang teratur dan nyeri dimana berkaitan dengan iskemia uterus selama terjadi kontraksi, penipisan dan dilatasi serviks, peregangan otot-otot vagina dan perineum, serta kompresi struktur panggul<sup>1</sup>. Persalinan merupakan salah satu peristiwa paling menyakitkan dalam kehidupan seorang wanita<sup>2</sup>. Persalinan dipisahkan menjadi 3 tahapan, tahap pertama melibatkan pelebaran serviks dan penurunan awal janin masuk ke dalam panggul, tahap kedua merupakan dilatasi penuh dan dilatasi janin, dan tahap ketiga adalah tahap pelepasan plasenta<sup>3</sup>.

Persalinan merupakan usaha atau proses pengeluaran bayi yang telah cukup bulan yang sering diiringi dengan rasa nyeri disebabkan oleh kontraksi pada rahim. Ibu yang melakukan persalinan pervaginam akan senantiasa merasakan rasa nyeri pada saat melahirkan. Rasa nyeri yang sering terjadi pada fase aktif kala 1 adalah peristiwa yang fisiologis dikarenakan terjadinya proses dilatasi serviks, kontraksi otot-otot uterus yang menyebabkan hipoksia, peregangan pada serviks dan segmen bawah rahim. Rasa nyeri pada persalinan dapat dengan mudah dikenali akibat dari peningkatan kerja sistem saraf simpatik yang menimbulkan gejala seperti perubahan pada tekanan darah, denyut nadi, dan pernapasan serta perubahan pada sikap seperti rasa cemas dan ibu menangis<sup>4</sup>.

Bagi seorang wanita, terutama pada ibu muda proses melahirkan adalah suatu proses yang menakutkan dan ketika persalinan berlangsung, wanita akan mengalami dan merasakan rasa nyeri yang sangat hebat, sehingga dapat menyebabkan *stress* yang bisa berpengaruh terhadap bayi. *Stress* pada ibu hamil dapat beresiko pada kondisi bayi yang memungkinkan bayi lahir prematur dan bayi lahir dengan berat badan lahir rendah. Ketika ibu menangis dan *stress*, pembuluh darah akan menyempit sehingga asupan suplai darah dari ibu ke janin akan berkurang dan terhambat<sup>5</sup>. Nyeri pada saat persalinan adalah hal yang fisiologis dan normal terjadi. Jika tidak dapat diatasi dengan

baik, rasa nyeri dapat menimbulkan berbagai masalah diantaranya meningkatkan kecemasan dalam melangsungkan persalinan sehingga produksi hormon adrenalin meningkat dan terjadi vasokonstriksi yang menyebabkan penurunan aliran darah dari ibu menuju janin<sup>6</sup>.

Dari hasil penelitian didapatkan dari 300 wanita yang bersalin pada kala I fase aktif 32% diketahui merasakan nyeri berat, 57% nyeri sedang, dan 11% nyeri ringan. Menurut Root dkk sebanyak 68,3% wanita merasakan nyeri saat persalinan merupakan nyeri berat, dan lebih dari 86% wanita menginginkan nyeri yang dirasakan pada saat persalinan dapat teratasi<sup>7</sup>. Rasa nyeri yang terjadi saat persalinan dimulai dari awal persalinan sampai pada saat pembukaan lengkap dan dapat berlangsung selama 12-18 jam, lalu berlanjut pada kala pengeluaran janin hingga pengeluaran plasenta. Rasa nyeri dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, diantaranya kelelahan menghadapi persalinan, letih, kecemasan terhadap persalinan, dan rasa takut dalam menghadapi persalinan<sup>8</sup>.

Kecemasan ibu hamil terhadap persalinannya membuat ibu beralih menggunakan metode *Sectio Caesarea* (SC) untuk melangsungkan persalinannya dengan anggapan tidak akan merasakan nyeri pada saat melahirkan. Menurut data *World Health Organization* (WHO) standar rata-rata pada angka kejadian SC adalah 5-15% per 1000 kelahiran di dunia sebagai upaya persalinan untuk menyelamatkan bayi di dalam kandungan. Angka persalinan dengan melakukan tindakan SC terjadi peningkatan di dunia bahkan melebihi batas WHO yaitu sekitar 5-15%<sup>9</sup>.

Dari penelitian yang dilakukan Yunarsih (2018) banyak ibu hamil yang mendambakan persalinan dengan rasa nyeri minimal. Persalinan yang berlangsung dengan rasa nyeri sekitar 85-90% dan persalinan tanpa rasa nyeri hanya 10-15% saja. Penanganan yang tidak benar terhadap rasa nyeri dapat menimbulkan hal lain, berupa kecemasan, letih karena *stress*, dan rasa khawatir terhadap persalinan<sup>10</sup>.

Dalam persalinan, upaya penanganan rasa nyeri adalah hal yang harus diperhatikan oleh pemberi asuhan. Apabila penanganan akan rasa nyeri terlewatkan oleh penolong persalinan, maka dapat menimbulkan pengalaman

bersalin yang buruk bagi ibu dan berakibat munculnya rasa trauma dalam persalinan<sup>11</sup>. Setiap persalinan pervaginam pasti akan ditandai dengan rasa nyeri. Secara fisiologis, nyeri terjadi ketika otot-otot rahim berkontraksi untuk membuka serviks guna mendorong kepala bayi menuju panggul. Nyeri yang terjadi pada kala I menyebabkan timbulnya hiperventilasi sehingga meningkatkan kebutuhan oksigen, dan kenaikan tekanan darah. Rasa nyeri disebabkan oleh adanya proses dilatasi serviks, hipoksia otot uterus pada saat terjadi kontraksi, peregangan segmen bawah rahim dan kompresi saraf serviks. Nyeri yang bersal dari bagian bawah abdomen tersebut menyebar ke lumbal panggul dan menurun hingga paha<sup>12</sup>.

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi respon nyeri persalinan, diantaranya faktor fisiologis dan faktor psikologis<sup>13</sup>. Yang berperan pada faktor fisiologis adalah keadaan umum ibu, usia, ukuran janin, dan endorfin. Dan secara psikologis terdapat rasa takut, cemas terhadap persalinan, makna nyeri bagi ibu, kemampuan mengontrol diri, dan kepercayaan diri<sup>14</sup>. Rasa nyeri yang dirasakan setiap individu memiliki intensitas yang berbeda-beda<sup>15</sup>. Pada nyeri persalinan, terdapat dua komponen utama, yaitu transmisi stimulus nyeri fisik menuju otak dan interpretasi informasi yang disaring melalui sistem hipotalamus. Dapat dikatakan pengalaman nyeri yang dirasakan dipengaruhi oleh emosi dan ingatan<sup>3</sup>.

Nyeri persalinan merupakan hal yang normal terjadi, tetapi nyeri berlebihan juga dapat mengganggu persalinan<sup>16</sup>. Berbagai metode dalam penanganan rasa nyeri yang dapat dilakukan, yaitu berupa penanganan nyeri secara farmakologi (dengan menggunakan obat) dan non-farmakologi (tanpa menggunakan obat)<sup>17</sup>. Metode non-farmakologi dikatakan lebih menguntungkan karena tidak ada efek samping dan metode yang lebih sederhana serta memberikan kepuasan terhadap ibu pada saat proses persalinan<sup>18</sup>. Salah satu metode penanganan rasa nyeri pada proses persalinan dari metode non-farmakologis adalah metode *massage*/pijat, diantaranya adalah *endorphin massage* dan *oxytocin massage*. Metode *massage* ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk mengatasi nyeri pada saat persalinan<sup>19</sup>.

*Endorphin massage/ pijat endorphin* adalah pemijatan yang dilakukan dengan sentuhan ringan dan penting untuk diberikan pada ibu hamil, sebelum dan saat melahirkan<sup>20</sup>. Pijatan dapat merangsang tubuh melepaskan senyawa *endorphin*. *Endorphin* ini juga disebut sebagai pereda rasa sakit dan memberikan rasa nyaman<sup>21</sup>. *Endorphin massage* merupakan terapi pijatan ringan yang diberikan pada ibu sebelum persalinan, dengan tujuan melepaskan senyawa *endorphin* yang berguna sebagai pereda rasa sakit dan menimbulkan perasaan nyaman dari permukaan kulit. Teknik *endorphin massage* ini dapat meningkatkan pelepasan zat oksitosin, yaitu hormon yang memfasilitasi persalinan<sup>22</sup>. *Endorphin massage* dapat dilakukan dengan memberikan sentuhan ringan pada punggung ibu dari bagian punggung atas dengan membentuk huruf V menuju tulang ekor dan dapat dilakukan berulang kali<sup>23</sup>.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2022), pada pasien yang diberikan *endorphin massage* terdapat penurunan skala nyeri. Terlihat dari kondisi sebelum dan sesudah diberi tindakan, dimana sebelum diberikan tindakan *endorphin massage* ibu merasakan rasa nyeri yang sangat berat, nyeri yang ibu rasakan dapat dilihat pada ekspresi wajah ibu yang terlihat seperti menahan rasa sakit. Pada saat setelah diberikan pijatan, ibu terlihat mengalami perubahan terkait rasa nyeri yang dirasakan<sup>24</sup>.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriana dan Nopi (2017), dilakukan pemijatan sebanyak 2 kali, yaitu sebelum dan sesudah 5 menit pijat *endorphin* dan sebelum dan sesudah 15 menit pijat *endorphin*. Diperoleh adanya pengaruh intensitas nyeri terhadap *endorphin massage* sebelum 5 menit dan setelah 5 menit dilakukan pijat *endorphin* ( $p \text{ value } 0,006 < 0,05$ ) dan ada pengaruh intensitas nyeri terhadap pijat *endorphin* sebelum 15 menit dan setelah 15 menit dilakukan pijat *endorphin*. ( $p \text{ value } 0,037 < 0,05$ ).

Menurut penelitian yang dilakukan Kurniawati (2020) didapatkan intensitas nyeri persalinan setelah dilakukan tindakan mengalami penurunan skala nyeri yang signifikan dari 85,7% menjadi 14,3% dari total 53 responden dengan skala nyeri  $<6$ , ini dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan tingkat nyeri sebelum dan setelah diberikan tindakan *endorphin massage*.

*Oxytocin massage* adalah pijatan/ teknik Pengurangan rasa nyeri persalinan dengan sentuhan ringan atau pijatan pada tulang belakang dimulai dari costa ke 5-6 sampai scapula digunakan untuk mengurangi rasa tidak nyaman pada saat persalinan berlangsung. Relaksasi yang ibu rasakan dapat merangsang otak untuk menurunkan hormon adrenalin lalu meningkatkan produksi hormon oksitosin yang dapat merangsang kontraksi uterus<sup>26</sup>. Dalam pemberian pijatan oksitosin harus diperhatikan cara pemijatan pada setiap ibu hamil karena postur tubuh yang berbeda-beda. Durasi dalam pemberian pijatan pun harus diperhatikan, pijatan dapat diberikan dalam waktu 3-5 menit<sup>27</sup>.

*Oxytocin massage* memiliki manfaat yang baik terutama bagi ibu bersalin karena dapat menurunkan rasa sakit dan nyeri yang dirasakan pada saat proses persalinan<sup>28</sup>. Pada saat nyeri dapat teratasi dengan baik, ibu akan merasa rileks dan proses persalinan menjadi nyaman serta ibu dapat merasa tenang. Saat ibu merasa tenang pada saat persalinan dapat berjalan dengan normal<sup>29</sup>. Nyeri persalinan adalah suatu peristiwa normal, namun jika nyeri persalinan tidak dapat ditangani dengan baik akan menimbulkan masalah lain, ibu merasakan kecemasan dan khawatir terhadap persalinan sehingga hormon adrenalin meningkat dan terjadi vasokonstriksi menyebabkan aliran darah ibu ke janin berkurang<sup>30</sup>.

Menurut penelitian Baljon *et al.*, (2020) didapatkan pada ibu yang melakukan persalinan dengan pemberian teknik relaksasi dan *massage* mengalami pembukaan lebih cepat. Hal ini dipengaruhi berbagai faktor, salah satunya dan yang terpenting adalah kuat lemahnya kontraksi rahim yang ditentukan oleh sekresi hormon *oxytocin*. Pentingnya *oxytocin massage* juga berpengaruh terhadap kemajuan dan mempercepat jalannya proses persalinan serta menurunkan nyeri pada proses persalinan<sup>31</sup>.

*Oxytocin massage* dapat mempengaruhi rasa sakit dan menurunkan tingkat nyeri pada ibu bersalin<sup>32</sup>. Penurunan nyeri terjadi karena *oxytocin massage* mempunyai cara kerja melepaskan senyawa *endorphin* yang berguna untuk mengurangi rasa sakit. Jika nyeri dapat diatasi dengan baik, maka ibu dapat merasa tenang dan persalinan dapat berjalan normal. Apabila

ibu melahirkan dalam keadaan *stress* akan berdampak buruk bagi ibu dan janin<sup>30</sup>. Metode pijat oksitosin pada saat persalinan dapat membantu pelepasan zat oksitosin, mengendalikan rasa nyeri dan perasaan *stress*, dapat mengurangi rasa sakit yang dirasakan pada saat proses persalinan, dan dapat menciptakan kondisi yang rileks dan nyaman. Pijat oksitosin dapat menjadi pilihan karena tidak menimbulkan efek samping bagi ibu dan janin, dibandingkan metode persalinan yang biasa dipilih ibu, misalnya SC (*Sectio Caesarea*) yang memiliki resiko dan bisa membahayakan ibu maupun janinnya<sup>33</sup>.

Menurut Penelitian Wijaya dkk, (2018) terdapat pengaruh dilakukannya pijat oksitosin pada ibu bersalin tetapi tidak berpengaruh terhadap kemajuan persalinan. Dilihat bahwa nyeri pada kelompok yang diberikan pijat oksitosin mengalami penurunan, dibuktikan dari menurunnya jumlah responden yang berada dalam kategori nyeri sedang, dari 57,1% saat pre-tes menjadi 36,7% saat post-tes, dan responden yang berada dalam kategori nyeri berat dari 14,3% saat pre-tes menjadi 0% saat post-tes. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pijat oksitosin dapat menurunkan intensitas nyeri pada ibu bersalin<sup>27</sup>.

Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2020 menyebutkan, total kunjungan persalinan yaitu 13.843 kunjungan dari 23 puskesmas di Kota Padang. Angka persalinan yang tertinggi di Kota Padang, yaitu 1.390 persalinan, terdapat di Puskesmas Andalas<sup>34</sup>. Banyak wanita yang mendambakan persalinan tanpa rasa nyeri dan beralih untuk melakukan SC tanpa indikasi dengan anggapan tidak akan merasakan nyeri saat persalinan. Di Indonesia bahkan telah melewati batas tertinggi yaitu sebesar 15,3%. Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat angka *Sectio Caesarea* pada 2020 sebesar 24,6% dan di Kota Padang sebesar 23%<sup>35</sup>.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara sistematis review tentang “Pengaruh *Endorphin Massage* dan *Oxytocin Massage* terhadap Intensitas Nyeri pada Ibu Bersalin”.

## 1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian berupa “Bagaimana pengaruh *endorphin massage* dan *oxytocin massage* terhadap intensitas nyeri pada ibu bersalin”.

## 1.3 Tujuan penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh *endorphin massage* dan *oxytocin massage* terhadap intensitas nyeri pada ibu bersalin.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

- Diketahui tingkat penurunan nyeri sebelum dan sesudah melakukan *endorphin massage* dan *oxytocin massage*.
- Diketahui efek *endorphin massage* dan *oxytocin massage* terhadap penurunan intensitas nyeri pada ibu bersalin.

## 1.4 Manfaat penelitian

### 1.4.1 Bagi Peneliti

Dengan literatur ini dapat menambah pengetahuan penulis terkait pengaruh *endorphin massage* dan *oxytocin massage* terhadap intensitas nyeri pada ibu bersalin serta untuk menambah pengalaman dalam melakukan studi literatur.

### 1.4.2 Bagi Pendidikan

Untuk dapat memberikan informasi dan masukan bagi civitas akademika sebagai upaya pengembangan kegiatan pembelajaran terkait efektivitas *endorphin massage* dan *oxytocin massage* terhadap intensitas nyeri pada ibu bersalin. Hasil dari studi literatur ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi pembaca, khususnya mengenai efektivitas *endorphin massage* dan *oxytocin massage* terhadap intensitas nyeri pada ibu bersalin.

### 1.4.3 Bagi Tenaga Kesehatan

Dapat memberikan informasi untuk dijadikan bahan masukan bagi tenaga kesehatan terutama bidan dalam melakukan pelayanan dan sebagai

salah satu alternatif terapi non-farmakologi untuk menurunkan intensitas nyeri pada ibu bersalin.

#### 1.4.4 Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat khususnya ibu hamil mengenai intensitas nyeri saat persalinan dapat diturunkan dengan metode *massage*/pijat, salah satunya *endorphin massage* dan *oxytocin massage*.

